

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya variabel-variabel yang bersifat kualitatif diterjemahkan ke dalam angka kuantitatif sehingga dapat dianalisa menggunakan statistik dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut ke dalam bahasa kualitatif. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuesioner.

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan metode survey yaitu berusaha menggambarkan serta mengetahui berbagai data yang menyangkut masalah pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya di Lembaga Pemasyarakatan. Salah satu metode penelitian sosial yang sangat luas penggunaannya adalah metode survey. Ciri khas penelitian ini adalah, data dikumpulkan dari sejumlah responden yang telah ditentukan jumlahnya dengan menggunakan kuesioner. Keuntungan dari penelitian survey adalah memungkinkan pembuatan generalisasi untuk populasi besar maupun kecil yang pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam.

---

<sup>40</sup> Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998, hal 151.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas.

### 3.2. Populasi dan Sampel

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

No	Status	Jumlah	Keterangan
	<b>Tahanan</b>		
1.	A.I (Tahanan Tingkat Penyidikan)	-	-
2.	A.II (Tahanan Tingkat Penuntutan)	471	-
3.	A.III (Tahanan Tingkat Pengadilan Negeri)	936	-
4.	A.IV (Tahanan Tingkat Pengadilan Tinggi)	35	-
5.	A.V (Tahanan Tingkat Mahkamah Agung)	25	-
	<b>Narapidana</b>		
6.	Pidana Mati	5	-
7.	Seumur Hidup	5	-
<b>8.</b>	<b>B.I (Narapidana Pidana diatas satu tahun)</b>	<b>1.175</b>	<b>Populasi Penelitian</b>
9.	B.IIa (Narapidana Pidana 3 bln sampai 1 thn)	172	-
10.	B.IIb (Narapidana Pidana 3 bln dibawah)	-	-
11.	B.III (Narapidana Pidana Kurungan atau denda)	42	-
12.	Jumlah	1.399	-
13.	Titipan	-	-
	Total Jumlah	2.866	-

- Sumber : Seksi Registrasi Lapas Klas I Cipinang, September 2009
- Keseluruhan penghuni Lapas Cipinang berjenis kelamin laki-laki

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang diteliti. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.<sup>41</sup> Populasi dari penelitian ini adalah narapidana B.I (masa pidana lebih dari satu tahun) Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta yang berjumlah 1.175 orang yang ditetapkan oleh peneliti sebagai responden sebagaimana telah tergambar pada tabel 3.1 diatas.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden dari total 1.175 orang. Pengambilan sampel sebanyak 100 responden dari populasi diatas ditentukan melalui kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Narapidana B.I dengan masa pidana 3 (tiga) tahun lebih;
- Narapidana tersebut telah menjalani  $\frac{1}{2}$  (setengah) dari masa pidananya;
- Narapidana yang diteliti adalah narapidana yang sudah menikah;

Pengambilan sampel sebanyak 100 responden dari populasi atas dasar pertimbangan bahwa menurut Hair<sup>42</sup> bahwa ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100 – 200 orang. Bila ukuran sampel menjadi terlalu besar misalnya lebih dari 400 maka metode menjadi “sangat sensitive” sehingga sulit untuk mendapatkan ukuran-ukuran *goodness-of-fit* yang baik. Metode penentuan responden yang menjadi objek penelitian adalah teknik acak sederhana (*simple random sampling*).

---

<sup>41</sup> Kenneth Bailey, *Method of Social Research*, 4<sup>th</sup> ed, New York, The Free Press, 1994, hal 83.

<sup>42</sup> Hair, *Multivariate Data Analysis*, Prentice Hall International, Inc, 1998.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sampel narapidana laki-laki dari Lapas Klas I Cipinang Jakarta Timur. Adapun cara yang dilakukan oleh responden untuk merespon atau menjawab pertanyaan adalah dengan mengisi sendiri kuisioner yang telah disediakan. Hal ini dilakukan dengan alasan karena pertanyaan yang diberikan mengarah pada hal-hal yang bersifat pribadi dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual narapidana selama di lapas. Dengan diberikannya kebebasan kepada responden maka diharapkan responden dapat leluasa dan merasa tidak tertekan dalam dalam mengisi kuisioner.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narapidana B.I dari lapas Cipinang yang terpilih sebagai responden penelitian. Dan unit pengamatan penelitian adalah sama dengan unit analisisnya.

### 3.4. Konsep dan Operasional Variabel

Jumlah variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) dan satu variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas yang hendak diteliti adalah **Kebutuhan Seksual Narapidana** yang terhambat, yaitu salah satu kebutuhan yang bersifat biologis (*Physiological needs*) yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di lapas sangat ditentukan oleh bagaimana ia beradaptasi dengan lingkungan lapas, dengan demikian apakah wujudnya berbentuk hubungan seks dengan lawan jenis atau sejenis dan sebagainya.

Variabel terikat adalah **Pola Adaptasi Narapidana**, yang mengandung lima faktor yakni :

- **Konformitas** menunjuk pada pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual dilakukan dengan istri syah dengan mekanisme atau aturan yang sah pula. Konsep ini dioperasioanalisasikan dalam hal-hal sebagai berikut :

Narapidana mendapat hak/kesempatan berhubungan seksual dengan istri (pasangan yang sah) sampai menunggu waktu CMK tiba

- **Inovasi** menunjuk pada pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan kejantanan sebagai laki-laki tetapi dilakukan dengan cara yang tidak legal. Konsep ini dioperasioanalisasikan dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Melakukan hubungan seksual dengan pelacur dan menyewa salah satu ruangan di dalam lapas

b. Melakukan hubungan seksual pada saat jam kunjungan dengan menggunakan celana dengan saku bolong

c. Menyalahgunakan ijin berobat keluar untuk pulang ke rumah berhubungan seksual dengan istri

- **Ritualisme** menunjuk pada pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Membaca buku/majalah/melihat film porno

b. Melakukan masturbasi/onani

c. Menggunakan media binatang (unggas) untuk memenuhi hasrat seksual

Ini dilakukan karena mereka menganggap berhubungan seksual dengan wanita bukan istri atau homoseksual adalah cara-cara yang menyimpang. Oleh karena itu mereka memilih cara masturbasi/onani atau membaca majalah porno untuk memenuhi hasrat seksualnya karena menganggap perbuatan ini tidak akan merugikan pasangan ataupun orang lain.

- **Retreatisme** menunjuk pada pola adaptasi narapidana dengan cara menarik diri atau memendam hasrat seksualnya karena menganggap selama berada di lapas kebutuhan seksual bukanlah sesuatu yang harus dipenuhi seperti kebutuhan-kebutuhan primer lainnya. Untuk itu mereka mengalihkan perhatiannya melalui cara-cara :

- a. Tekun beribadah
- b. Rajin berolah raga

Akan tetapi pelarian terhadap berbagai aktivitas ini dilakukan bukan karena narapidana sadar bahwa pembinaan dapat membawa mereka kembali menjadi warga negara yang baik setelah mereka bebas dari lapas (tujuan sistem Pemasyarakatan), namun ini dilakukan hanya untuk menghilangkan pikiran-pikiran mereka dari hasrat seksualnya.

- **Rebellion** menunjuk pada pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual dengan tujuan untuk melampiaskan nafsu melalui cara berhubungan seksual dengan sesama jenis (homoseksual).

**Universitas Indonesia**

### 3.5. Instrument Penelitian dan Metode Pengukuran

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimaksud untuk mengukur fenomena sosial yang diamati, dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang digunakan dari masing-masing variabel penelitian. Rincian instrumen-instrumen penelitian yang menjadi data primer dijabarkan dengan disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang akan dipilih oleh responden.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan tertutup, yang ditujukan untuk mengukur persepsi responden terhadap seluruh variabel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimaksud untuk mengukur fenomena sosial yang diamati, dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang digunakan dari masing-masing variabel penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan tertutup, yang ditujukan untuk mengukur persepsi responden terhadap seluruh variabel penelitian. Pada setiap variabel dijabarkan menjadi beberapa pernyataan-pernyataan yang menggunakan skala nominal dengan alternatif jawaban **Ya** dan **Tidak**.

### 3.6. Teknis Analisis Data

#### - Pengujian Validitas Instrument

Pengujian validitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan benar-benar mengukur yang seharusnya diukur. Jadi dapat

**Universitas Indonesia**

dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat test tersebut semakin mengenai pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Suatu test dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila test tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya test tersebut. Jika peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka item-item yang disusun pada kuesioner tersebut merupakan alat test yang harus mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian.

Salah satu cara untuk menghitung validitas suatu alat test yaitu dengan melihat daya pembeda item (*item discriminability*). Daya pembeda item adalah metode yang paling tepat digunakan untuk setiap jenis test. Daya pembeda item dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : “*korelasi item-total*”.

Korelasi item-total yaitu konsistensi antara skor item dengan skor secara keseluruhan yang dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi antara setiap item dengan skor keseluruhan, yang dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Spearman - rho*. Korelasi *Spearman - rho* merupakan salah satu metode statistika nonparametrik. Alasan utama penggunaan metode ini adalah bahwa metode ini sangat efisien dalam beberapa situasi, antara lain tidak mengasumsikan distribusi dari populasinya.

Metode statistika termasuk dalam metode statistika nonparametrik apabila memenuhi paling tidak satu kriteria berikut :

1. Metode digunakan pada jenis data yang mempunyai skala pengukuran nominal.
2. Metode digunakan pada data yang mempunyai skala pengukuran ordinal.
3. Metode digunakan pada data yang mempunyai skala pengukuran interval atau rasio, namun fungsi distribusi dari variabel acak tidak diketahui.

Sebagaimana metode statistika inferensia, pada metode ini juga terdapat pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Hipotesis :

$$H_0 : \rho \neq 0$$

Tidak ada hubungan antara variabel x dan y

$$H_1 : \rho = 0$$

Terdapat hubungan antara variabel x dan y

2. Tingkat signifikansi :  $\alpha = 0,05$

3. Statisti uji :

$$R_s = \frac{1 - 6 \sum d_i^2}{n^2 (n-1)}$$

$r_s$  : koefisien korelasi Spearman – rho

$d_i$  : selisih ranking

$n$  : banyaknya observasi

4. Aturan keputusan :  $H_0$  ditolak jika  $\text{sig}(\hat{\alpha}) < \alpha = 0,05$

Rumus diatas digunakan apabila tidak terdapat data kembar, atau terdapat data kembar namun sedikit. Apabila terdapat banyak data kembar digunakan rumus berikut ini

$$r_s = \frac{\sum R(X_i)R(Y_i) - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2}{\left(\sum R(X_i)^2 - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right)^{\frac{1}{2}} \left(\sum R(Y_i)^2 - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right)^{\frac{1}{2}}}$$

dimana : R(X) = Ranking nilai X

R(Y) = Ranking nilai Y

Bila koefisien korelasi untuk seluruh item telah dihitung, perlu ditentukan angka terkecil yang dapat dianggap cukup “tinggi ” sebagai indikator adanya konsistensi antara skor item dan skor keseluruhan. Dalam hal ini tidak ada batasan yang tegas. Prinsip utama pemilihan item dengan melihat koefisien korelasi adalah mencari harga koefisien yang setinggi mungkin dan menyingkirkan setiap item yang mempunyai korelasi negatif (-) atau koefisien yang mendekati nol (0,00).

Menurut Friedenbergh<sup>43</sup> biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30. Dengan demikian, semua item yang memiliki korelasi kurang dari 0,30 dapat disisihkan dan item-item yang akan dimasukkan dalam alat test adalah

<sup>43</sup> Lisa Friedenbergh, *Psychological Testing, Design and Use*, Allyn and Bacon, 1995, hal 273.

item-item yang memiliki korelasi diatas 0,30 dengan pengertian semakin tinggi korelasi itu mendekati angka satu (1,00) maka semakin baik pula konsistensinya (validitasnya).

#### - **Pengujian Reliabilitas Kuesioner**

Reliabilitas artinya adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Kadang-kadang reliabilitas disebut juga sebagai keterpercayaan, keterandalan, keajegkan, konsistensi, kestabilan, dan sebagainya, namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, artinya sejauh mana skor hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan pengukuran (*measurement error*).

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Walaupun secara teoritis, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 – 1,00; akan tetapi pada kenyataannya koefisien reliabilitas sebesar 1,00 tidak pernah dicapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek pengukuran psikologis merupakan sumber kekeliruan yang potensial. Di samping itu walaupun koefisien korelasi dapat bertanda positif (+) atau negatif (-), akan tetapi dalam hal reliabilitas, koefisien reliabilitas yang besarnya kurang dari nol (0,00) tidak ada artinya karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu kepada koefisien reliabilitas yang positif.

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan *Koefisien Reliabilitas Alpha* untuk menentukan keeratan hubungan bisa digunakan kriteria Guilford<sup>44</sup>, yaitu :

**Tabel 3.2**

**Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
Kurang dari 0, 20	Hubungan sangat kecil dan bisa diabaikan
0,20-<0,40	Hubungan yang kecil (tidak erat)
0,40-<0,70	Hubungan yang cukup erat
0,70-<0,90	Hubungan yang erat (reliabel)
0,90-<1,00	Hubungan yang sangat erat (sangat reliabel)
1,00	Hubungan yang sempurna

- **Analisis Data**

Data primer yang terkumpul dari daftar pertanyaan kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 17,0. Analisis dilakukan untuk melihat hubungan (asosiasi) antar variabel. Untuk itu diperlukan pedoman sebagai berikut :

<sup>44</sup> JP Guilford, *Psychometric Methods*, Tata Mc.Graw-Hill Publishing Company Limited, 1956.

### *Effect Size*

*Effect Size* (ukuran pengaruh) dapat didefinisikan sebagai kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, atau besarnya perbedaan antar level/kategori pada independen variabel dalam kaitannya dengan variabel dependen. Secara umum ukuran pengaruh dapat dikategorikan menjadi dua yakni; koefisien korelasi *r* dan koefisien diferensiasi *d*. Koefisien korelasi *r* biasanya digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh. Metode yang biasa digunakan adalah ***Pearson Correlation Coefficient*** (Koefisien Korelasi Pearson) yang disimbolkan dengan *r*.

Dengan menggunakan koefisien pearson *r*, ukuran pengaruh selalu mempunyai nilai absolut antara -1 dan 1 dimana nilai korelasi yang mendekati 0 menunjukkan kecilnya hubungan antar variabel sedangkan nilai korelasi yang mendekati -1 atau 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang besar antara dua variabel. Ukuran hubungan yang biasa ditampilkan pada output SPSS diantaranya adalah rho ( $r_s$ ), phi ( $\Phi$ ), eta ( $\eta$ ), dan multiple korelasi (*R*).

### **Menafsirkan *Effect Size***

Cohen<sup>45</sup> memberikan petunjuk untuk menafsirkan seberapa besar rentang perbedaan atau kekuatan keterhubungan dua avariabel seperti pada table berikut:

---

<sup>45</sup> Jacob Johnen, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Science* (second ed.), Lawren Erlbaum Associates, 1988.

**Tabel 3.3**  
**Effect Size**

	<b>d</b>	<b>r dan phi (<math>\Phi</math>)</b>	<b>R</b>	<b>Eta (n)</b>
<b>Sangat Besar</b>	<b><math>\geq 1.00</math></b>	<b><math>\geq 0.70</math></b>	<b>0.70+</b>	<b>0.45+</b>
<b>Besar</b>	<b>0.80</b>	<b>0.50</b>	<b>0.51</b>	<b>0.37</b>
<b>Sedang</b>	<b>0.50</b>	<b>0.30</b>	<b>0.36</b>	<b>0.24</b>
<b>Kecil</b>	<b>0.20</b>	<b>0.10</b>	<b>0.14</b>	<b>0.10</b>

### 3.7. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta Timur. Alasan pemilihan lokasi tersebut dalam penelitian ini adalah disebabkan oleh faktor bahwa Lapas Klas I Cipinang merupakan barometer pelaksanaan baik program keamanan maupun pembinaan lapas di Indonesia, setiap kegiatan atau program umumnya merujuk pada Lapas Klas I Cipinang karena kompleksitasnya masalah yang ada di lapas ini<sup>46</sup>.

### 3.8. Hambatan Penelitian

Hambatan penelitian dalam penelitian ini terletak pada tema yang diangkat yaitu pemenuhan kebutuhan seksual narapidana merupakan hal sensitif sehingga sangat mungkin bias dalam menjawab kuesioner yang diajukan. Selain itu metode penelitian dengan teknik kuantitatif juga terkendala untuk mendalami faktor-faktor penyebab seseorang dalam pemenuhan kebutuhan seksual sehingga hasil yang didapat merupakan prosentase dari sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

<sup>46</sup> Berdasarkan Data Laporan Bulanan Seksi Registrasi bulan September 2009, Lapas Klas I Cipinang memiliki jenis varian kasus terbanyak yaitu 38 jenis kasus, memiliki tahanan/nrapidana tindak pidana korupsi terbanyak (80 orang) dan tahanan/nrapidana terorisme terbanyak (21 orang) seluruh Indonesia. Berdasarkan konteks dan data tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Lapas Klas I Cipinang.